

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2005 yang dimaksud dengan :Badan Layanan Umum, yang selanjutnya disebut BLU, adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Selanjutnya pada Bab 1 Pasal 1 ayat (2) dijelaskan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum, yang selanjutnya disebut PPK-BLU, adalah pola pengelolaan keuangan yang memberikan fleksibilitas berupa keleluasaan untuk menerapkan praktek-praktek bisnis yang sehat untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini, sebagai pengecualian dari ketentuan pengelolaan keuangan negara pada umumnya.

Selanjutnya dalam PP Nomor 74 Tahun 2021 tentang perubahan PP 23/2005 pada pasal 9 menyatakan ayat (1) BLU dapat memungut biaya kepada masyarakat sebagai imbalan atas barang/jasa layanan yang diberikan. Dan pada ayat (2) Imbalan atas barang/jasa layanan yang diberikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dalam bentuk tarif yang disusun atas dasar perhitungan biaya per unit layanan atau hasil per investasi dana.

Berdasarkan peraturan di atas dapat dikemukakan bahwa Badan Layanan Umum (BLU) merupakan suatu usaha (Bisnis) milik negara yang menggunakan pola akuntansi keuangan dan dengan adanya penentuan tarif biaya layanan maka akan adanya profitabilitas, meskipun hal tersebut tidak dijadikan dasar utama atau tidak mementingkan keuntungan. Namun demikian terdapat unsur fleksibilitas dalam mencapai efisiensi dan produktivitas tentu saja berdampak pada profitabilitas pada Badan Layanan Umum tersebut. Secara umum profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal.

Pengelolaan keuangan pada Unit Pelayanan Teknis Puskesmas di Kabupaten Bandung, pada dasarnya sebagaimana Badan Layanan Umum (BLU), telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2005. Dalam pasal 10 ayat (2), dinyatakan bahwa BLU menyusun Rencana Bisnis dan Anggaran (RBA) tahunan dengan mengacu kepada rencana strategis bisnis, dan pada ayat (3) dinyatakan bahwa RBA tersebut disusun berdasarkan basis kinerja dan perhitungan akuntansi biaya menurut jenis layanannya. Di dalam penjelasan PP No. 23 tahun 2005 juga dinyatakan bahwa BLU diharapkan menjadi contoh konkrit yang menonjol dari penerapan manajemen keuangan berbasis pada hasil (kinerja).

Balan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan profitabilitas. Namun lebih tertuju kepada prinsip peningkatan efisiensi dan peningkatan produktivitas. BLU bisa produktif, menghasilkan uang, bukan untuk keuntungan, tetapi untuk produktivitas (sahiri, 2021)

Peningkatan efisiensi dalam operasional dalam BLUD Puskesmas berdampak pada profitabilitas, dan berpengaruh terhadap produktivitas, serta dapat berkontribusi terhadap keuangan negara. Namun dengan kondisi Pandemi Covid-19, BLUD Puskesmas lebih difokuskan pada penanganan dampak wabah tersebut dan vaksinasi, sehingga tidak lagi memperhitungkan tarif pelayanan. Pada tahun 2020 kemampuan laba Puskesmas mengalami penurunan. Hal ini disebabkan dengan wabah pandemi Covid-19, maka dengan Peraturan Bupati Bandung Nomor 32 tahun 2019 yang diubah lagi dengan Perbub nomor 95 tahun 2020 tentang tarif layanan Puskesmas, secara otomatis mengubah pendapatan dari sektor layanan kesehatan pada umumnya. Dengan demikian, penelitian tentang peningkatan laba pada suatu badan layanan umum menjadi isu penting untuk diteliti dari faktor-faktornya. (Permana, 2021)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan laba perusahaan atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan (Wiagustini, 2014:76). Kemampuan Laba adalah profitability yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan potensi untuk memperoleh penghasilan pada masa yang akan datang, Khususnya untuk Puskesmas dapat diukur dengan menggunakan kemampuan laba terdiri dari pendapatan operasional ditambah dengan bunga dikurangi biaya operasional yang dibagi Pendapatan Operasional ditambah bunga.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah likuiditas dan modal kerja. Likuiditas sebagai alat pengukur seberapa besar kemampuan

perusahaan di dalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun untuk membiayai operasional sehari-hari sebagai modal kerja. Likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional. Kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Hal ini menjadi permasalahan dalam perusahaan yang dihadapkan pada persoalan bertolak belakangnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Bilamana perusahaan menetapkan aset yang besar, kemungkinan terjadi pada tingkat likuiditas akan aman, akan tetapi harapan untuk mendapatkan laba yang besar akan turun yang kemudian akan berdampak pada profitabilitas perusahaan ataupun sebaliknya. Makin tinggi likuiditas, maka makin baik posisi perusahaan dilihat dari kreditur oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. (Horne dan Machowicz, 2012:313)

Salah satu rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dengan hutang lancar, yaitu *Current Ratio* (Rasio Lancar), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Sebagaimana dikemukakan (Wiagustini, 2014:86). *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebut Pengelolaan aset Badan Layanan Umum atau BLU hingga kini masih belum optimal. Pada beberapa BLU di bawah Kementerian Kesehatan, seperti Badan Penyelenggara Jaminan

Sosial Kesehatan, yang kekurangan likuiditas. Selanjutnya dikatakan bahwa Kementerian Keuangan kini tengah mengkaji kebijakan yang memungkinkan badan layanan umum melakukan kolaborasi dalam bentuk pinjam meminjam sumber daya finansial. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah kewajiban jangka pendek yang sangat tinggi, meskipun masih dapat ditutupi dengan aktiva lancar dan masih surplus. Hal ini dikarenakan beban layanan masa pandemic covid-19. Namun demikian diimbangi juga dengan jumlah aset (aktiva) lancar.

Kasus selanjutnya tingkat modal kerja BLU Puskesmas yaitu Modal kerja yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Pada BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung Modal kerja Bantuan APBD/APBN pada tahun 2020 terjadi penurunan anggaran sebesar 1,3%, dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan stabilitas modal kerja pada Puskesmas di Kabupaten Bandung mengalami penurunan dan berpengaruh terhadap produktivitas dan profitabilitas.

Jika terjadi kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan, dan tentu saja berdampak pada profitabilitas perusahaan. seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan, yaitu mendapatkan laba (Kasmir, 2014:222). Berdasarkan pendapat tersebut, permasalahan dalam suatu lembaga/organisasi atau perusahaan adalah keseimbangan keuangan (*financial*) yang ada. Manajemen perusahaan harus mengelola modal kerja dengan baik dikarenakan dalam pengelolaan tersebut ada beberapa kontradiksi antara modal kerja yang menitikberatkan pada usaha untuk menjaga likuiditas dan modal kerja yang menitikberatkan pada usaha mendapatkan keuntungan (profitabilitas).

Modal kerja pada BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung dalam 2 (dua) tahun terakhir dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1

Modal Kerja BLU Puskesmas Kabupaten Bandung 2019 dan 2020

Tahun	Bantuan Subsidi APBN/APBD	Modal sendiri	Total (Rp)
2019	1,991,295,878.00	1,291,659,530.00	3,282,955,408.00
2020	1,965,453,820.00	1,327,235,803.17	3,292,689,623.17

Sumber: LAKIP Dinkes Kab. Bandung

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kemampuan laba atau profitabilitas adalah:

Tabel 1.2

Faktor-Faktor yang diduga mempengaruhi Profitabilitas berdasarkan Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti	Tahun	Likuiditas	Solvabilitas	Leverage	Modal kerja	Ukuran	Aktivitas	Pertumbuhan Penjualan
1	Nidya Afrinda	2014	V	v	-	-	-	-	-
2	Maya Ayu Ainur Fitria	2015	x	-	v	x	-	-	-
3	Ellyn Octavianty	2015	v	-	-	v	-	-	-
4	Fatma Widyaningsih	2016	v	x	-	-	-	v	-
5	Heny Rahmawati	2016	v	v	-	x	-	-	-
6	Yuliana Pertiwi	2016	v	-	-	v	-	-	-
7	Dewi Cahyani Pangestuti	2016	v	v	-	v	-	-	-
8	Eben Ezer Pakpahan	2016	-	v	-	-	-	-	-
9	Yunni Rusmawati Dj	2016	-	X	-	-	V	-	-
10	Ridho Tanso Rikalmi	2016	-	-	-	V	X	-	-
11	Desriana	2017	x	x	-	-	-	-	-
12	Nurhikmah	2017	-	v	-	-	-	v	-
13	Ayu Retno Ningtyas	2018	v	-	-	v	-	-	-
14	Nenden Kostini	2018	-	-	-	v	-	-	-
15	Fadiyah Pangestu Kusuma Wardani	2019	v	v	-	-	-	v	-
16	Fatimah Zahro Allawiyah	2019	v	v	-	v	-	-	-

No.	Peneliti	Tahun	Likuiditas	Solvabilitas	leverage	Modal kerja	Ukuran	Aktivitas	Pertumbuhan Penjualan
17	Marda	2019	-	-	-	v	-	-	-
18	Ahmad Fadli	2019	v	-	-	x	-	-	-
19	Patmawati	2020	v	-	-	v	-	-	-
20	Ni Made Riska Meilan Sari	2020	v	v	-	-	-	-	-
21	Hartono	2020	x	-	v	v	-	-	-
22	Ananda Fitriani Dewi	2020	v	-	v	x	-	-	x
23	Niken Kinesti	2020	-	-	-	-	V	-	-
24	Siti Sarifah	2021	v	-	-	v	-	-	-

Sumber: jurnal (Diolah dengan excel 2013)

Keterangan:

Tanda √ = Berpengaruh

Tanda x = Tidak Berpengaruh

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari penelitian Dewi Cahyani Pangestuti (2016) dengan judul Determinasi Kemampuan Laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kecamatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016, dan penelitian Fatimah Zahro Allawiyah (2019) dengan judul Pengaruh likuiditas, tingkat utang dan efisiensi modal kerja terhadap kemampuan laba di Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas”.

Variabel-variabel yang diteliti oleh Dewi Cahyani Pangestuti (2016) yaitu Likuiditas, tingkat Utang, dan efisiensi Modal kerja sebagai variabel independen dan sebagai variabel dependen. Lokasi penelitian yaitu pada Badan Layanan Umum (BLU) Puskesmas Kecamatan Dinas Kesehatan Daerah Provinsi DKI Jakarta. tahun 2019 . Unit analisis pada penelitian ini adalah Laporan tahunan sebanyak 37 puskesmas dinas kesehatan DKI Jakarta dan unit observasi pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan. Teknik sampling yang

digunakan adalah sebanyak 37 Puskesmas dengan kriteria: Puskesmas yang laporan keuangannya lengkap memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian ini adalah Variabel Likuiditas (*Current Ratio*), mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Laba. Tingkat Hutang (*Debt to Total Asset*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Laba dan Efisiensi Modal Kerja mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kemampuan Laba.

Adapun penelitian Fatimah Zahro Allawiyah (2019). Variabel yang diteliti yaitu Likuiditas, tingkat Utang, dan efisiensi Modal kerja sebagai variabel independen dan sebagai variabel dependen. Lokasi penelitian yaitu pada Badan Layanan Umum (BLU) Puskesmas di Kabupaten Subang tahun 2019. Unit analisis pada penelitian ini adalah Puskesmas yang telah berstatus BLUD yang berada di Kabupaten Subang dan unit observasi pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan. Teknik sampling yang digunakan adalah sebanyak 14 puskesmas dengan kriteria: Puskesmas yang laporan keuangannya lengkap pada tahun 2019 serta memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian ini adalah tingkat likuiditas tetap terjaga, dapat merubah tingkat laba yang dihasilkan puskesmas menggunakan lebih banyak utang dari pada menggunakan modal sendiri, maka beban yang harus di tanggung akan tetap tinggi, menyebabkan kemampuan laba pada puskesmas menurun. dan Puskesmas harus memperhatikan modal kerja secara efisien tanpa mengurangi kemampuan puskesmas melakukan kegiatan untuk mendapatkan laba.

dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus untuk variabel independen likuiditas dengan menggunakan rumus menggunakan rumus *current ratio* yaitu

aktiva lancar dibandingkan dengan utang lancar dikalikan 100%. Perbedaan dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus untuk variabel independen modal kerja yaitu Net working Capital (NWC) adalah Aset lancar dikurangi kewajiban lancar (Fahmi, 2020: 81), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan rumus efisiensi modal kerja yaitu modal kerja bersih dibandingkan dengan Total asset dikalikan 100%. Perbedaan yang ketiga, dalam penelitian ini penulis untuk variabel dependen menggunakan rumus kemampuan laba yaitu $(\text{pendapatan operasional} + \text{bunga} - \text{biaya operasional})$ dibagi dengan $(\text{biaya operasional} + \text{bunga})$ dikalikan 100%. Perbedaan yang keempat dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan tingkat utang, alasannya karena Puskesmas tidak memiliki utang pada pihak ketiga.

Alasan dalam pemilihan variabel pada penelitian ini adalah karena terdapat ketidak konsistenan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap variabel independen yaitu likuiditas, dan modal kerja terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Likuiditas, dan Modal Kerja terhadap Kemampuan Laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung Periode 2019-2020"

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- 1) Terjadi penurunan likuiditas dan modal kerja pada BLUD Puskesmas di Kabupaten Bandung pada tahun 2020.
- 2) Penurunan tersebut dikarenakan peningkatan kewajiban jangka pendek sehubungan dengan penanganan wabah pandemic covid-19
- 3) Dampak yang terjadi yaitu rendahnya profitabilitas karena BLUD Puskesmas karena didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas terutama dalam masa menanggulangi dan penanganan Covid-19.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dan untuk memberikan kejelasan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana tingkat likuiditas keuangan pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung
- 2) Bagaimana posisi modal kerja pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung
- 3) Bagaimana kemampuan laba (profitabilitas) pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung

- 4) Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap kemampuan laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung
- 5) Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap kemampuan laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini untuk membuat deskripsi analisis kuantitatif tentang likuiditas dan modal kerja terhadap kemampuan laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Majalaya Kabupaten Bandung.

Adapun secara khusus, tujuan penelitian tentang pengaruh likuiditas, dan modal kerja terhadap kemampuan laba pada BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat likuiditas keuangan pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis posisi modal kerja pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan laba (profitabilitas) pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya likuiditas terhadap kemampuan laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung;

- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya modal kerja terhadap kemampuan laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas di Kabupaten Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Sebagaimana dikemukakan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini jika dibaca dan dipelajari dapat berguna bagi pihak-pihak tertentu. Manfaat dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoretis/Akademis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis atau teoretis yaitu

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi pengetahuan tentang Manajemen akuntansi, tingkat likuiditas, modal kerja dan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan laba perusahaan..
- 2) Hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan komparasi dan referensi bagi peneliti lain tentang likuiditas, dan modal kerja serta pengaruhnya terhadap kemampuan laba perusahaan.

1.4.2 Secara Praktis/Empiris

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan dan karyawan pada umumnya

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan sebagai bahan acuan awal dalam menentukan strategi manajemen akuntansi dan keuangan pada organisasi, dan perusahaan, khususnya dalam meningkatkan

likuiditas, pengelolaan modal kerja, serta peningkatan kemampuan laba perusahaan.

- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi perusahaan dalam hal ini Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) untuk mengikuti pengelolaan modal kerja dan meningkatkan kemampuan laba perusahaan yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Signaling Theory

Menurut Spence, 1973 dalam Henny (2019) menjelaskan tentang *Signaling theory* bahwa:

“Sinyal diberikan melalui signal atau isyarat berupa informasi relevan yang diberikan oleh pemilik informasi dapat digunakan oleh penerima dan menyesuaikan pemahamannya dengan informasi atau sinyal yang diterima. Teori sinyal atau *Signaling Theory* menjelaskan bagaimana tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memberi informasi atau sinyal pada investor terkait pandangan manajemen dalam memandang prospek dan tujuan perusahaan”

Menurut Hendrianto, 2012, dalam Henny (2019), ‘Informasi diberikan oleh manajer melalui laporan keuangan dan penerapan kebijakan akuntansi dalam menghasilkan laba berkualitas mencegah tindakan yang melebih-lebihkan laba dengan penyajian laba dan aset tidak *overstate*. Dengan sinyal baik perusahaan yang diterima investor, diharapkan investor dapat menilai perusahaan lebih tinggi. Pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer dijelaskan dalam teori sinyal (*Signaling Theory*).

Implikasi teori *Signaling Theory* dalam penelitian ini adalah Badan Layanan Umum (Puskesmas) merupakan suatu usaha (Bisnis) milik negara yang menggunakan pola akuntansi keuangan dan dengan adanya penentuan tarif biaya layanan maka akan adanya profitabilitas. Selanjutnya, berdasarkan pola manajemen

akuntansi, maka tingkat profitabilitas dilaporkan kepada pihak Pemerintah Daerah secara berkala.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Perusahaan yang baik memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menjalankan perusahaannya. Dalam KBBI Pengertian likuiditas merupakan “perihal yang menggambarkan posisi uang kas pada suatu perusahaan serta juga kemampuannya untuk dapat melunasi kewajiban hutang itu tepat pada waktu jatuh tempo”. Perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo dapat mengganggu hubungan baik dengan pemegang saham. Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan (Hasan, 2017:671).

Pengertian likuiditas adalah Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih menurut (Munawir, 2014: 31) ”. Hal ini diperkuat dengan Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2014: 104). Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan, keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Aset liquid (*Liquid asset*)

merupakan asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan 'posisi likuiditas' suatu perusahaan berkaitan dengan berikut ini: Apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya?" (Brigham & Houston, 2013: 134)

Pada bagian lain, dijelaskan bahwa Suatu analisis likuiditas penuh membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan kas dan asset lancar lainnya dengan kewajiban lancar, analisis rasio memberikan ukuran likuiditas yang cepat dan mudah digunakan. (Brigham & Houston, 2013:134) Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa rasio likuiditas memberikan ukuran tentang kemampuan perusahaan dalam asset lancar dalam memenuhi kewajiban lancar .

Rasio likuiditas yaitu berkaitan dengan masalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dapat dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran/ alat-alat likuid yang dimiliki sebuah perusahaan pada suatu saat merupakan suatu kekuatan membayar dari perusahaan bersangkutan (Riyanto, 2011: .25). Secara singkat Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2020:75).

Dengan demikian, untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan digunakan Rasio likuiditas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat

aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (Fahmi, 2020: 68).

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa likuiditas merupakan bagaimana kemampuan cara perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah suatu indikator tentang kemampuan perusahaan yang membayar semua kewajiban finansial jangka pendek ketika sudah jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang masih tersedia atau dengan kata lain bisa menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban/ utang jangka pendek.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Sebagaimana pengertian rasio likuiditas adalah suatu indikator tentang kemampuan perusahaan yang membayar semua kewajiban finansial jangka pendek ketika sudah jatuh tempo. Maka dengan kemampuan tersebut, perusahaan memiliki kredibilitas baik. Tujuan dan manfaat rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginter-pretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi management untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya- tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. (S. Munawir, 2014, :71)

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa manfaat rasio likuiditas secara sederhana yaitu:

- 1) Dapat digunakan analisis posisi keuangan jangka pendek
- 2) Sebagai interpretasi posisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek
- 3) Membantu manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan
- 4) Bagi kreditor jangka panjang dapat mengetahui prospek dari dividend and pembayaran bunga yang akan datang

Adapun tujuan dan manfaat hasil rasio likuiditas. Secara singkat dapat penulis rangkum sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang yang akan jatuh tempo pada saat jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. (Kasmir, 2014:132)

Tujuan rasio likuiditas perusahaan digunakan untuk :

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek. (Hery 2017, 7)

Sebagai acuan dalam penelitian ini , berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan tujuan Rasio Likuiditas yaitu:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar jumlah kewajiban yang

berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas secara umum ada 2 yaitu current ratio, dan quick ratio (acid test ratio) (Fahmi, 2020: 76). Adapun Rasio likuiditas yang dapat dijadikan perusahaan dalam mengukur kemampuannya ada 5 (lima) (Kasmir, 2014: 134). Secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau Current Ratio berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Sebagaimana dikemukakan Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (current ratio) yang dihitung dengan membagi asset lancar

dengan kewajiban lancar (Brigham & Houston, 2013:134). Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. (Fahmi, 2020:76)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio Cepat (*quick ratio*) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rasio likuiditas kedua yang digunakan adalah quick ratio atau acid test yang dihitung dengan mengurangi persediaan dengan asset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar (Brigham & Houston, 2013:135) “. Hal ini dipertegas dengan pengertian bahwa Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. (Fahmi, 2020:80)

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas atau Cash Ratio adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang lancar. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya untuk perusahaan dalam membayar utang lancarnya.

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan

dan membiayai penjualan. Dari hasil perhitungan rasio perputaran kas apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan dalam mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan tersebut.

2.1.2.4 Indikator Rasio Likuiditas

Tingkat likuiditas sebuah perusahaan ditunjukkan dalam angka-angka tertentu, seperti angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka kinerja keuangannya dianggap semakin baik. Terdapat 5(lima) Rasio likuiditas yang dapat dijadikan perusahaan dalam mengukur kemampuannya (Kasmir, 2014: 134). Dengan demikian jenis rasio tersebut merupakan indikator rasio likuiditas yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*):

Rasio kemampuan sebuah perusahaan untuk menggunakan aktiva lancar untuk membayar semua kewajiban atau utang lancarnya. Jadi Rasio lancar (*current Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio lanca menggunakan menggunakan rumus dari Brigham & Houston (2013:134) sebagai berikut:.

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*):

Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan membutuhkan proses yang lama untuk diuangkan ketimbang aset lainnya. Rasio ini menunjukkan rasio menunjukkan kemampuan aktiva lanca yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Rasio ini dihitung dengan rumus dari Brigham & Houston (2020:135) sebagai berikut

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Current Assets} - \text{Inventory}) / \text{Current Liabilities}$$

Rasio cepat biasa dikenal dengan istilah Quick Ratio, untuk Aktival lancar pada rumus tersebut dapat juga disebut sebagai Current Asset, persediaan sendiri dapat juga disebut dengan Inventory. Sedangkan Utang lancar dapat disebut dengan Current liabilities.

3) Rasio Kas (Cash Ratio):

Tingkat kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan dana kas, misalnya rekening giro. Rasio Kas menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \text{Cash Equivalent} / \text{Current Liabilities}$$

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*): rasio yang menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih. Modal kerja bersih adalah seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar.

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Modal Kerja Bersih}$$

5) Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset Ratio*): rasio yang dapat menilai likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

$$\text{WCTA} = (\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}) / \text{Total Assets}$$

Dalam penelitian, indikator likuiditas yang dipergunakan adalah Current Ratio. Alasannya, karena untuk menentukan likuiditas dapat menggunakan current ratio dan Quick Ratio. Sementara dalam penelitian terdahulu sebanyak 17 peneliti menggunakan pengukuran Likuiditas dengan current ratio. Hanya satu peneliti yaitu Desriana (2017) yang menggunakan curret ratio dan cash turnover, serta satu penelitian lain yaitu Ahmad Fadli (2019) yang menggunakan current ratio dan quick ratio. Jadi pada penelitian ini mencoba hanya menggunakan Current Ratio saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Data Penelitian Likuiditas yang Relevan

No.	Peneliiti	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio	Cash Turnover	Work Capitat to Total Aset
1	Nidya Afrinda	v				-
2	Maya Ayu Ainur Fitria	v				-
3	Ellyn Octaviany	v				-
4	Fatma Widyaningsih	v				-
5	Heny Rahmawati	v				-
6	Yuliana Pertiwi	v				-
7	Dewi Cahyani Pangestuti	v				-
8	Desriana	v		v		-
9	Ayu Retno Ningtyas	v				-
10	Fadiyah Pangestu Kusuma Wardani	v				-
11	Fatimah Zahro Allawiyah	v				-
12	Ahmad Fadli	v	V			-
13	Patmawati	v				-
14	Ni Made Riska Meilan Sari	v				-
15	Hartono	v				-

No.	Peneliiti	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio	Cash Turnover	Work Capital to Total Asset
16	Ananda Fitriani Dewi	v				-
17	Siti Sarifah	v				-

Sumber: Jurnal Ilmiah dan skripsi

2.1.3 Modal Kerja

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap usaha yang bergerak di bidang apapun membutuhkan modal kerja yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dimana perusahaan juga berharap bahwa modal kerja yang mereka miliki dapat berputar kembali dengan cepat sehingga dapat memberikan untung yang maksimal bagi mereka. Dengan kata lain, modal kerja merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.

Modal kerja adalah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk kegiatan sehari-hari dan kewajiban lainnya seperti membayar hutang, upah dan sebagainya. Brigham & Houston (2013:188) “ Dalam suatu perekonomian yang berfungsi dengan baik, modal akan mengalir secara efisien dari mereka yang memasok modal hingga mereka yang membutuhkannya”.

Pengertian modal kerja dalam KBBI (Alwi, 2017: 750) “ mengartikan modal kerja yaitu “Bagian modal yang beredar di jangka waktu pendek, yaitu

beredar dari uang menjadi persediaan barang piutang dan menjadi uang kembali”. Pengertian modal kerja juga sebagaimana dikemukakan Ambarwati (2010:112) Modal kerja merupakan modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.

Adapun Munawir (2014: 116) “modal kerja berarti net working capital atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar” Menurut Kasmir (2014:250) modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Hal senada dikemukakan Fahmi (2020:110) yang menyatakan “ modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva – aktiva jangka pendek-kas, persediaan dan piutang”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa modal kerja menunjukkan jumlah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Dengan kata lain modal kerja diartikan kelebihan aktva lancar terhadap hutang jangka pendek (network capital) sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Adapun Konsep modal kerja baik menurut Munawir (2014: 114-115), Kasmir(2014: 250-251), maupun Fahmi (2020:115) membedakan konsep modal kerja secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional.

Ketiga konsep Modal kerja secara singkat dapat penulis rangkum sebagai berikut:

- 1) Konsep kuantitatif, Kasmir (2014:250) menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut modal kerja kotor (gross working capital). Modal kerja adalah aktiva lancar (gross working capital) (Munawir, 2014:114). Demikian juga Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (Gross working capital (Fahmi, 2020:115),
- 2) Konsep kualitatif, Merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau net working capital. (Kasmir, 2014:250). Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (net working capital), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. (Munawir, 2014:115) Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. (Fahmi ,2020: 115)
- 3) Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Modal kerja artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

(Kasmir, 2014:251) dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan. (Munawir, 2014:116). Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income) (Fahmi, 2020:115). Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.1.3.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja dijelaskan oleh Taylor (Ambarawati,2010:112) sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada atau terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen terdiri atas:
 - Modal kerja primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.
 - Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.
2. Modal Kerja Variabel merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel terdiri atas:
 - Modal kerja musiman merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena pengaruh musim.

- Modal kerja siklus merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
- Modal kerja darurat merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak dapat diduga sebelumnya.

2.1.3.3 Fungsi Modal Kerja

Pentingnya modal kerja bahwa dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan (Munawir, 2014:116-117). Terdapat 6 (enam) keuntungan tersebut yang merupakan fungsi dari modal kerja (Kasmir, 2014:256). fungsi modal kerja diantaranya yaitu:

- 1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- 2) Memungkinkan untuk membayar kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- 3) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi bahaya atau kesulitan keuangan yang terjadi.
- 4) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
- 5) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi yang lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.
- 6) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi pelanggan.

2.1.3.4 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja terdiri dari beberapa komponen, Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari: (a) Hasil operasi perusahaan; (b) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek); (c) Penjualan aktiva tidak lancar; dan (d) Penjualan saham atau Obligasi. Sumber Modal kerja tersebut dijelaskan Sumber Modal kerja tersebut dijelaskan Kasmir (2014:256) sebagai berikut:

1) Hasil operasi perusahaan

Modal kerja perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan.

2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).

Surat berharga ini menyebabkan perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah bentuknya menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari perhitungan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja.

3) Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan bertambahnya modal kerja.

4) Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik

perusahaan untuk menambah modalnya atau dengan menerbitkan obligasi

Secara singkat, sumber modal kerja menurut Siegel dan Shim (Fahmi, 2020:112) adalah:

- 1) Pendapatan bersih,
- 2) Peningkatan kewajiban yang tidak lancar,
- 3) Kenaikan ekuitas para pemegang saham, dan
- 4) Penurunan aktiva yang tidak lancar.

Berdasarkan sumber-sumber modal kerja tersebut, disimpulkan oleh Munawir (2014:123) bahwa modal kerja dapat bertambah apabila:

- 1) adanya kenaikan sector modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- 2) ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
- 3) ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Beberapa komponen modal kerja seperti kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Menurut Kasmir (2014:254) Kebutuhan perusahaan akan modal kerja tergantung dari faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja pada perusahaan kepentingan umum (seperti perusahaan gas, telepon, air minum dan sebagainya) adalah relative rendah, oleh karena persediaan dan piutang dalam persediaan tersebut cepat beralih menjadi uang.

- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan. Semakin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut, maka semakin besar pula modal kerja yang diperlukan.

- 3) Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan

Kebutuhan modal kerja dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh syarat-syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat-syarat kredit yang lunak untuk membeli barang dari pemasok, maka lebih kurang atau sedikit uang yang perlu ditanamkan dalam persediaan.

- 4) Perputaran Persediaan

Makin banyak kali suatu persediaan dijual dan diganti kembali (perputaran persediaan) maka makin kecil modal kerja yang diperlukan.

- 5) Perputaran Piutang

Kebutuhan modal kerja juga tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Makin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, maka makin sedikit modal kerja yang diperlukan.

- 6) Siklus Usaha

Dalam masa "*Prosperoty*" (Konjungtur tinggi) aktivitas perusahaan diperluas dan ada kecenderungan bagi perusahaan untuk memastikan diri akan adanya

persediaan yang cukup.

7) Risiko kemungkinan penurunan harga aktiva lancar

Suatu penurunan harga dibandingkan dengan nilai buku dari aktiva lancar seperti surat-surat berharga, persediaan, piutang maka mengakibatkan penurunan modal kerja.

8) Musim

Apabila perusahaan tidak terpengaruh oleh musim maka penjualan tiap bulan rata-rata sama.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas (Kemampuan Laba)

Profitability (Profitabilitas) yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan potensi untuk memperoleh penghasilan pada masa yang akan datang, yang dapat diukur dengan tingkat pengembalian harta (return on assets/ROA) laba bersih dibagi total harta. Selain itu, Kemampuan laba juga dapat diukur dengan tingkat pengembalian modal (return on equity/ROE); laba bersih dibagi total modal, yang menunjukkan tingkat kualitas modal yang diinvestasikan; sin. profitabilitas.

Kondisi perusahaan dapat diketahui kekuatan dan kelemahannya melalui rasio profitabilitas. Rasio-rasio profitabilitas yang dipergunakan berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat beberapa pengukuran terhadap profitabilitas atau rentabilitas suatu perusahaan yang masing-masing dihubungkan dengan total aktiva, modal sendiri maupun nilai

penjualan yang dicapai.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Dengan kata lain Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam penjualan, aset, dan modal saham.

Pengertian kemampuan laba atau profitabilitas adalah Profitabilitas yang menunjukkan kemampuan laba perusahaan atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. (Wiagustini, 2014:76)

Profitabilitas adalah hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham dan Houston, 2013 : 146). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. (Sartono, 2014:122)

Adapun Harjito dan Martono (2016:18) mendefinisikan mengenai profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Kesimpulan dari pengertian profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun

modal sendiri perusahaan atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Kemampuan Laba yaitu suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu.

2.1.4.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (profitability ratio) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi (Brigham & Houston, 2013:146). Rasio profitabilitas adalah “Rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut (rentabilitas) atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Munawir, 2014:86). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. (Kasmir, 2014:196)

Pengertian rasio profitabilitas yang lebih spesifik ialah Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. (Fahmi, 2020:90)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu.

Pengukuran profitabilitas berdasarkan

- 1, Penguran Profitabilitas pada Komersil
2. Pengukuran Provitabilitas pada BLUD

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio Gross Profit Margin merupakan margin laba kotor. Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. (Fahmi, 2020:90)

Rasio ini memberitahukan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah dikurangi biaya untuk memproduksi barang dijual.

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = (\text{Sales} - \text{Cost of Good sold}) / \text{Sales}$$

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio net profit margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Siegel & Shim (Fahmi, 2020:91). Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. (Brigham & Houson, 2013:146) “Margin laba atas penjualan (profit margin on sales), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan” Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Earning After Tax (EAT)} / \text{Sales}$$

EAT= laba setelah pajak, rumusnya

$$\text{EAT} = \text{Net Profit} / \text{Sales}$$

3) *Return On Investment (ROI)*

Analisis *Return on investment* ini sudah merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Return on investment itu sendiri salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. (Munawir, 2014:89)

Rasio Return On Investment (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya, rasio ini juga ditulis dengan return on total asset (ROA): (Fahmi, 2020:92). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain menunjukkan seberapa banyak kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\boxed{\text{Return On Investment} = \text{Earning After Tax (EAT)} / \text{Total Assets}}$$

4) *Return On Equity (ROE)*

Rasio Return On Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauhmana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2020:92). Dengan kata lain rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar

kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi ini utang makin besar maka rasio ini juga semakin besar. Rasio akutansi “botton line” adalah pengembalian atas ekuitas biasa (Return on common equity- ROE) (Brigham & Houson, 2013:149). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \text{Earning After Tax (EAT)} / \text{Shareholder's Equity}$$

5) Kemampuan Laba

Kemampuan Laba adalah pendapatan operasional plus bunga dikurangi dengan biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional plus bunga. (Pangestuti, 2018)

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Bunga} - \text{Biaya Ops.}}{\text{Biaya Operasional} + \text{Bunga}}$$

Dalam penelitian ini, Rasio yang di gunakan adalah kemampuan laba yang terdiri dari pendapatan operasional ditambah dengan bunga dikurangi dengan biaya dibagi biaya operasional ditambah bunga.

2.2 Penelitian terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.2

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Penelitan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Dewi Cahyani Pangestuti (2016) Tentang : Determinasi Kemampuan Laba pada Badan Layanan Umum</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Variabel Likuiditas (Current Ratio), mempunyai pengaruh</i>	Variabel yang diteliti yaitu likuiditas, modal kerja,	Objek penelitian pada <i>Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas</i>

No	Nama Penelitian Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Daerah (BLUD) Puskesmas Kecamatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2016.</i></p> <p><i>Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis ..6 (2) 147 – 156.</i></p>	<p>yang signifikan terhadap Kemampuan Laba yang ditunjukkan dengan nilai t hitung = $3.357 > t$ tabel = 2.342 dan nilai signifikansinya sebesar 0.018 yang lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0.025$. Variabel Efisiensi Modal Kerja mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kemampuan Laba yang ditunjukkan dengan nilai t hitung = $2.121 < t$ tabel = 2.342 dan nilai signifikansinya sebesar 0.194 yang lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0.025$.</p>	<p>dan variable dependen kemampuan laba</p>	<p>Kecamatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2016.</p>
2	<p><i>Yuliana Pertiwi (2016) Tentang: Pengaruh Efektifitas Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Tersedia Onlne (Download Desember 2021).</i></p>	<p>Berdasarkan hasil analisis,diperoleh bahwa Ada pengaruh yang signifikan Efektifitas modal kerja dan likuiditas secara simultan terhadap profitabilitas.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu likuditas, modal kerja dan variable dependen profitabilitas (kemampuan laba)</p>	<p>Objek penelitian pada pada PT Telekomunikasi Indndesia Tbk.</p>
3	<p><i>Nenden Kostini, Ratna Meisa Dai, dan Evi Andriani. (2018) Tentang: Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas</i></p> <p><i>Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan, 3 (1) 63-72.</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu modal kerja dan variabel dependen profitabilitas (kemampuan laba)</p>	<p>Objek penelitian pada Koperasi "X" Bandung.</p>
4.	<p><i>Fatimah Zahro Allawiyah. (2020) Pengaruh Likuiditas, Tingkat Utang, efesiensi Modal Kerja</i></p>	<p>Hasil penelitian yaitu: Keputusan untuk menekan agar tingkat likuiditas tetap terjaga, dapat merubah tingkat</p>	<p>Terdapat 2 Variabel penelitian yang sama yaitu :</p>	<p>Terdapat satu variable bebas yang berbeda yaitu: tingkat utang,. Selain itu</p>

No	Nama Penelitian Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	terhadap Kemampuan Laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kab. Subang Tahun 2019. e-Journal Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi), 01 (05)12-21.	laba yang dihasilkan puskesmas,	Variabel independen Likuiditas, modal kerja, dan variabel dependen kemampuan laba	lokus penelitian pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kab. Subang

Sumber: Jurnal karya Ilmiah

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian menguraikan keterkaitan antara variabel yang terdapat pada judul penelitian, yaitu terarah pada paradigma pengaruh variabel bebas Likuiditas (X1) dan Modal kerja (X2) terhadap variabel terikat Kemampuan laba (Y) melalui keterkaitan yang didasarkan pada konsep teoritis maupun empiris tersebut sehingga mampu menjadi acuan dalam mencapai suatu tujuan penelitian.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Kemampuan Laba (Profitabilitas)

Signaling Theory pihak Badan Layanan Umum (Puskesmas) sebagai suatu usaha (Bisnis) milik negara yang menggunakan pola akuntansi keuangan dan dengan adanya penentuan tarif biaya layanan maka akan adanya profitabilitas. Selanjutnya, berdasarkan pola manajemen akuntansi, maka informasi tingkat profitabilitas dilaporkan kepada pihak Pemerintah Daerah secara berkala.

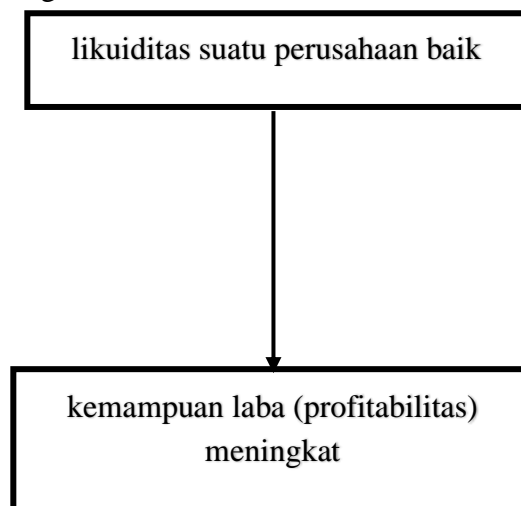
Berdasarkan teori rasio likuiditas yang dikemukakan Fahmi (2020:80) yaitu “Rasio cepat merupakan ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian”. Maka dapat diasumsikan bahwa adanya pengaruh rasio likuiditas terhadap kemampuan laba, bahwa aktiva lancar yang sedikit tidak likuid kemungkinan menjadi sumber kerugian artinya mengurangi kemampuan laba (*profitabilitas*). Dengan demikian apabila likuiditas suatu perusahaan baik dalam artian memiliki kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan perhitungan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar maka dapat meningkatkan keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan, dan dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan laba (*profitabilitas*). Maka korelasitas kausatif antara likuiditas perusahaan dengan kemampuan laba (*profitabilitas*) sangat berpengaruh dalam upaya peningkatan kemampuan laba perusahaan.

Berbagai penelitian telah menguji pengaruh Likuiditas terhadap Kemampuan laba, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh : Dewi Cahyani Pangestuti (2018) Tentang : Determinasi Kemampuan Laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kecamatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2018. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Likuiditas (Current Ratio), mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Laba. Penelitian ini relevan dan sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena memiliki persamaan variable independen yaitu likuiditas dan modal kerja, serta variable dependen kemampuan laba. Meskipun tingkat fokus

penelitiannya berbeda, namun titik kajiannya sama yaitu kemampuan laba pada BLU Puskesmas.

Dengan mereview penelitian tersebut, maka dalam penelitian yang akan dilaksanakan, diyakini bahwa BLU Puskesmas dapat meningkatkan keuntungan dengan mengelola secara efektif setiap bagian dari likuiditas. Secara logika dapat dinyatakan bahwa makin tinggi likuiditas, maka terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya, dan terjadi peningkatan kemampuan laba. Dengan demikian jika Likuiditas BLU Puskesmas baik, maka dengan sendirinya akan dapat meningkatkan kemampuan laba (profitabilitas) BLU Puskesmas tersebut.

Kerangka pemikiran pengaruh likuiditas terhadap kemampuan laba BLU Puskesmas dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran 1

2.2.1 Pengaruh Modal kerja Terhadap Kemampuan laba (Profitabilitas)

Berdasarkan *Signaling Theory* pihak Badan Layanan Umum (Puskesmas) sebagai suatu usaha (Bisnis) milik negara yang menggunakan pola akuntansi keuangan dan dengan adanya penentuan tarif biaya layanan maka akan adanya profitabilitas. Selanjutnya, berdasarkan pola manajemen akuntansi, maka informasi tingkat profitabilitas dilaporkan kepada pihak Pemerintah Daerah secara berkala.

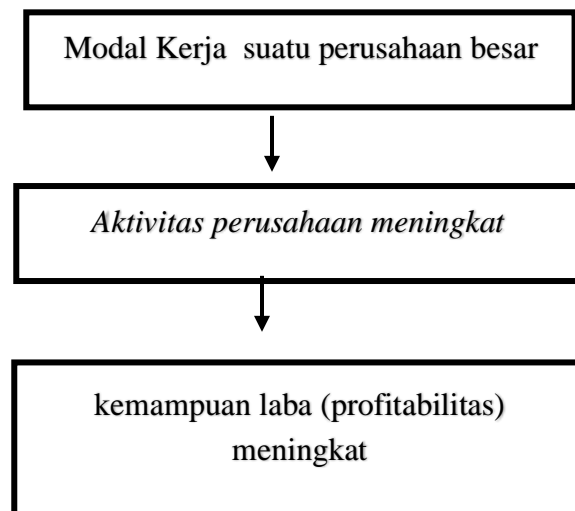
Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan laba perusahaan, baik pengaruh faktor modal, investasi, penjualan, dan operasi perusahaan itu sendiri. Berdasarkan teori yang dikemukakan Wiagustini (2014:76) yang menjelaskan bahwa “Profitabilitas menunjukkan kemampuan laba perusahaan atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan”. Dengan demikian, Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Puskesmas sebagai Badan Layanan Umum berada di bawah kewenangan dan pengawasan Pemerintah Daerah Kabupaten, dalam hal ini Dinas Kesehatan Kabupaten. Dengan demikian maka, kondisi dan perkembangan keuangan perlu diinformasikan, dan harus dilaporkan kepada pihak atasan .

Penelitian ini mereview penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nenden Kostini, Ratna Meisa Dai, dan Evi Andriani. (2018) Tentang: Pengaruh Modal

Kerja terhadap Profitabilitas Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Variabel yang diteliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu modal kerja dan variabel dependen profitabilitas (kemampuan laba), meskipun lokus penelitiannya berbeda, namun titik kajiannya sama. Sementara penelitian yang dilakukan, : Heny Rahmawati (2016), Yunni Rusmawati Dj (2016), Ridho Tanso Rikalmi (2016), Desriana (2017), Nurhikmah (2016), Nenden Kostini (2018), Fadiah Pangestu Kusuma Wardani (2019), Fatimah Zahro Allawiyah (2019), Marda (2019), Ahmad Fadli (2019), Hartono (2020), Siti Sarifah (2021). tentang pengaruh Modal kerja terhadap Kemampuan laba , menunjukkan bahwa Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan laba.

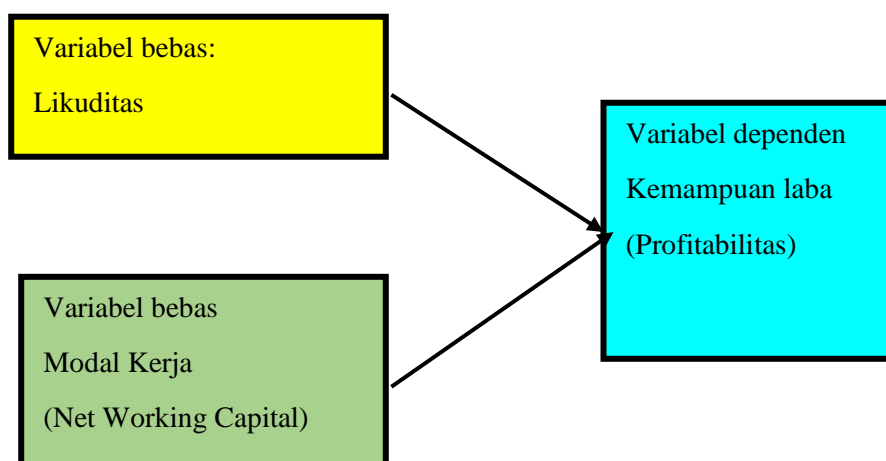
Secara logisnya, dapat diasumsikan bahwa kemampuan laba selain factor efektifitas manajemen juga dipengaruhi modal Kerja. “ Modal kerja artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan” (Kasmir, 2014). Dengan demikian, semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun.. Maka korelasi kausatif antara Modal kerja dengan Kemamuan laba (profitabilitas) sangat erat dalam meningkatkan perolehan laba perusahaan.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran 2

2.4 Pradigma Penelitian

Kerangka pikir korelatif – kausatif antar variabel di atas dapat digambarkan dalam paradigma penelitian berikut:



Bagan: 2.1

Paradigma Penelitian

(Sumber diolah oleh Peneliti)

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan dasar yang kemudian membuat suatu teori yang masih harus diuji kebenarannya. Lubis (2018:200) “Hipotesis adalah pernyataan tentang dugaan atau prediksi yang akan terjadi, namun perlu adanya pembuktian lebih lanjut”. Maka dalam penelitian ini rumusan hipotesis yang digunakan adalah hipotesis pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variable independen terhadap variabel dependen. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini sebagai berikut

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kemampuan laba/profitabilitas.

H2 : Modal kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan laba/profitabilitas

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur penelitian yang dijadikan pegangan oleh penulis dalam penelitian ini. Tahapan kegiatan yang ditempuh meliputi: Proses persiapan, pengumpulan data, pelaksanaan pengumpulan data dan teknik analisis yang dalam pembahasan datanya dititikberatkan pada laporan hasil penelitian yang menunjang pada pembuktian hipotesis.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-analitik dan kuantitatif kausalitas dengan tujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dan menganalisis hubungan antar variabel serta pengaruhnya. Metode deskripsi yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang bersifat menganalisis suatu data yang akan menghasilkan satu kesimpulan. Hal ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa metode ini dipergunakan untuk memecahkan yang aktual dan terjadi pada masa sekarang ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2019:254-255):

Statistik deskriptif (*descriptive*) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi..

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa metode penelitian deskriptif analitik adalah suatu metode penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian dan rumusan masalah. Dalam metode deskriptif tidak hanya terbatas kepada pengumpulan dan penyusunan data,

tetapi analisis dan interpretasi data. Dengan demikian, hasil dari kuesioner tersebut, diperoleh skor atau nilai-nilai datanya, kemudian dilakukan analisis deskriptif yaitu mengemukakan data yang masuk dengan cara dikelompokkan dalam bentuk tabel, kemudian diberi penjelasan sesuai dengan metode deskriptif.

Berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisisnya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Lubis (2018:183-184):

Metode kuantitatif tujuannya adalah untuk menguji tentang besarnya pengaruh antara ‘variabel bebas’ terhadap ‘variabel terikat,’ dan kebenaran ‘hipotesis’ atau dengan kata lain menguji signifikansi hubungan kausal dari variabel bebas terhadap variabel terikat, baik dilakukan secara parsial maupun simultan”

Penelitian kausal adalah penelitian yang dilakukan apabila peneliti ingin menggambarkan penyebab (*cause*) dari suatu masalah (baik dilaksanakan dengan melalui eksperimen maupun non-eksperimen. Dengan demikian, dalam penelitian ini metode deskriptif akan digunakan untuk mengetahui bagaimana likuiditas. Modal kerja, dan kemampuan laba/profitabilitas. Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengaruh likuiditas, modal kerja terhadap kemampuan laba/profitabilitas pada Badan Layanan Umum (BLU) Puskesmas di Kabupaten Bandung Periode 2019-2020.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah unsur atau peristiwa yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2015:38) objek penelitian adalah: “... suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”. Adapun yang

menjadi objek penelitian adalah Likuiditas modal kerja, dan kemampuan laba/profitabilitas

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan Badan Layanan Umum (BLU). Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah Badan Layanan Umum (BLU) Puskesmas di Kabupaten Bandung.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan neraca akhir tahun, Dan catatan atas laporan keuangan tahunan BLU Puskesmas Kabupaten Bandung periode 2019-2020.

Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

- 1) Adapun data dari laporan posisi keuangan meliputi jumlah pendapatan, total pembiayaan dan total asset.
- 2) Adapun data dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak.
- 3) Adapun data dari neraca meliputi aktiva (lancar dan tetap), Lealibitas (jangka pendek dan jangka panjang), serta inventory.
- 4) Adapun catatan atas laporan keuangan tahunan meliputi profitabilitas.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan batasan data penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan variabel-variabel inilah penelitian bisa diolah

sehingga dapat diketahui cara pemecahan masalahnya. Sebagaimana dikemukakan Lubis (2018:202)” Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada variabel yang diteliti , sehingga menghasilkan makna dan arti yang dipahami, baik bagi peneliti itu sendiri maupun oleh pembaca hasil penelitian tersebut.”

3.4.1 Definisi Variabel

“Variabel adalah objek sebuah penelitian” (Lubis, 2018: 202). Variabel Penelitian adalah suatu atribut, nilai atau sifat dari objek, individu atau kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2015:61) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan” . Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam 2 (dua) jenis variabel yaitu Variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Berikut merupakan definisi masing-masing variabel penelitian yang saling berkaitan, dan mempunyai hubungan kausalitas. yaitu:

3.4.1.1 Variabel bebas (Variabel independen)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel independen adalah: “Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.”. Pada penelitian ini digunakan 2 (dua) variabel independen yang diteliti yaitu:

1) Likuiditas sebagai variabel bebas (V1) atau variabel independen (*Indpenden Variable*) X1 yang diselidiki dari aspek pengaruh terhadap Kemampuan laba (Profitabilitas) pada BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi Likuiditas dari Kasmir, (2014: 104): “Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan”

2) Modal Kerja sebagai variable bebas (V2) atau variabel independen (*Indpenden Variable*) X2 yang diselidiki dari aspek pengaruhnya terhadap Kemampuan laba (Profitabilitas) pada BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi Modal kerja dari Fahmi, (2020:110): “Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva –aktiva jangka pendek - kas, persediaan dan piutang”.

3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sugiyono (2017:39) variabel dependen adalah: “Sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen”. Dalam penelitian ini, Variabel dependen yaitu kemampuan laba pada BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung., sebagai variabel terikat (V3) atau *dependent variable* (Y).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi kemampuan laba atau profitabilitas dari Wiagustini, (2014:76). ::

“Profitabilitas menunjukkan kemampuan laba perusahaan atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan (”.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel- dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar. Variabel dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Modal kerja, dan Kemampuan laba/Profitabilitas dapat terlihat dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel: 3.1

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Konsep Variabel	Indikator
Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2014: 104).	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$ <p style="text-align: right;">(Brigham & Houston, 2020:135)</p>
Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva –aktiva jangka pendek -kas, persediaan dan piutang”. (Fahmi, 2020:110))	$\text{NWC} = \text{Curret asset} - \text{Current liabilities}$ <p style="text-align: right;">(Fahmi,2020:81)</p>

Konsep Variabel	Indikator
<p>“Profitabilitas menunjukkan kemampuan laba perusahaan atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan (Wiagustini, 2014:76).</p>	<p>Kemampuan laba :</p> $\frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Bunga} - \text{Biaya Ops.}}{\text{Biaya Operasional} + \text{Bunga}}$ <p style="text-align: right;">(Pangestuti, 2018)</p>

3.5 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah data yang akan dijadikan unit analisis, sehingga kerangka sampling dapat berupa daftar elemen atau unit dalam populasi dari daftar peneliti akan mengambil unit sampel. Populasi yang dimaksud adalah sumber informasi yaitu keseluruhan kenampakan gejala yang ada di daerah penelitian. Menurut Sugiyono, (2019: 135) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan definisi di atas, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung periode 2019-2020. Adapun populasi dalam penelitian ini BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung..

Untuk lebih jelasnya, berikut daftar BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Populasi 32 BLU Puskesmas di Kabupaten Bandung

No	Nama BLU Puskesmas	Kode	Lokasi	Alamat
1	Puskesmas BOJONGSOANG	1030600	Daerah	, Kec. Bojongsoang
2	Puskesmas CIKANCUNG	1030563	Daerah	Kec. Cikancung
3	Puskesmas CIKARO	1030571	Kota	Kec. Majalaya
4	Puskesmas CILEUNYI	1030602	Kota	Kec. Cileunyi
5	Puskesmas CILULUK	1030564	Daerah	Kec. Cikancung
6	Puskesmas CIMENYAN	1030605	Daerah	Kec. Cimenyan
7	Puskesmas CINUNUK	1030601	Kota	Kec. Cileunyi
8	Puskesmas CIPEDES	1030562	Daerah	Kec. Paseh
9	Puskesmas DAYEUH KOLOT	1030598	Kota	Kec. Dayeuhkolot
10	Puskesmas IBUN	1030559	Daerah	Kec. Ibum
11	Puskesmas KATAPANG	1030588	Kota	Kec. Katapang
12	Puskesmas KERTA SARI	1030555	Daerah	Kec. Kertasari
13	Puskesmas LINGGAR	1030569	Kota	Kec. Rancaekek
14	Puskesmas MAJALAYA	1030572	Kota	Kec. Majalaya
15	Puskesmas NAGREG	1030567	Daerah	Kec. Nagreg
16	Puskesmas NANJUNGMEKAR	1030570	Daerah	Kec. Rancaekek
17	Puskesmas PACET	1030557	Daerah	Kec. Pacet
18	Puskesmas PADAMUKTI	1030575	Daerah	Kec. Solokan Jeruk
19	Puskesmas PAKUTANDANG	1030577	Daerah	Kec. Ciparay
20	Puskesmas PAMEUNGPEUK	1030587	Daerah	Kec. Pameungpeuk
21	Puskesmas PANCA	1030558	Daerah	Ds. Nagrak, Kec. Pacet
22	Puskesmas PASEH	1030561	Daerah	Kec. Paseh
23	Puskesmas RANCABALI	1030547	Daerah	Kec. Rancabali
24	Puskesmas RANCAMANYAR	1030581	Kota	Kec. Baleendah
25	Puskesmas RAWABOGO	1030546	Daerah	Kec. Ciwidey
26	Puskesmas SANGKAN HURIP	1030589	Kota	Kec. Katapang
27	Puskesmas SAWAHLEGA	1030566	Daerah	Kec. Cicalengka
28	Puskesmas SOLOKAN JERUK	1030574	Daerah	Kec. Solokan Jeruk
29	Puskesmas SUDI	1030560	Daerah	Kec. Ibum
30	Puskesmas SUKAJADI	1030591	Kota	Kec. Soreang
31	Puskesmas SUMBERSARI	1030578	Daerah	Kec. Ciparay
32	Puskesmas WANGISAGARA	1030573	Daerah	Kec. Majalaya

Sumber: Dinas Kesehatan Pemda Kabupaten Bandung (Oktober, 2020)

3.6 Sampel Penelitian

3.6.1 Sampel

Peneliti menggunakan sampel untuk memudahkan dalam pengolahan data penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil harus dapat mewakili populasi pada penelitian. Menurut Lubis (2018:192) “Dalam metode kuantitatif, sampel harus didasarkan pada populasi yang ada”. Hal ini dipertegas oleh Sugiyono (2019:136) “Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili)”. Sampel yang diambil harus *representative* (mewakili), yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel.

3.6.2 Teknik *Sampling*

Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2019:138) “ Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan”. Pada bagian lain dijelaskan bahwa “teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan mejadi dua yaitu *probability sampling* dan *Nonprobability sampling*”.

Menurut Sugiyono (2019:139) “ *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberkan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Sedangkan pengertian Teknk *sampling Nonprobability* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak

memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”(Sugiyono, 2019:141).

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah 32 Puskesmas di kabupaten Bandung. Teknik pengambilan sampel dengan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah Teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2019:222) menyebutkan” Bila dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*”. Oleh Karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memperoleh data sekunder yaitu dokumen laporan keuangan tahunan Puskesmas dari dinas Kesehatan Kabupaten Bandung.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, wawancara dan observasi terstruktur” (Sugiyono, 2019:208) Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang terkait dengan likuiditas, modal kerja, dan kemampuan laba yaitu :.

1) Dokumenter

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode dokumenter, yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa dokumen seperti data laporan keuangan, laporan neraca, laporan operasional keuangan, dan Laba rugi dari Puskesmas di Kabupaten Bandung.

5) Studi Literatur (*Library Research*)

Kegiatan yang dilakukan dalam studi literatur yaitu mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. ” Dalam tinjauan pustaka, peneliti harus memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian. Teori-teori tersebut dimulai dengan *grand theory*, *middle-range theory*; dan mengerucut pada *applied theory*, “ (Lubis, 2018:197). Dalam penelitian ini studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoretik tentang: Teori manajemen Keuangan (*middle-range theory*); teori tentang pengertian likuiditas, modal kerja, dan Kemampuan laba/*Profitabilitas (applied theory)*.

3.8 Metode Analisis Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019:253-254) mengenai analisis data kuantitatif sebagai berikut:

“Analisis data kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program software IBM SPSS (*Statistics Product and Service Solution*) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskripsi

Menurut Sugiyono (2019:254-255) “Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel Likuiditas (X1) , Modal kerja (X2) sebagai variabel independen, dan Kemampuan Laba /Profitabilitas (Y) sebagai variabel dependen, dengan cara menghitung rata-rata skor total masing-masing variabel penelitian, atau dikenal dengan rata-rata hitung. Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Likuiditas

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- Menentukan jumlah aktiva lancar (Current rasio) dari tiap-tiap laporan keuangan BLU Puskesmas
- Menentukan total kewajiban lancar (Current liabilities) dari tiap-tiap laporan keuangan BLU Puskesmas

- Menghitung persentase Likuiditas (Current Ratio) dengan cara Mengurangi Aset lancar (Current asset) lalu dibagi oleh current liabilities (kewajiban lancar)
- Menunjuk jumlah kriteria yaitu 7 kriteria. Dalam Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016. Dalam hal ini digunakan skor angka Likuiditas (Current Ratio) BLU Puskesmas, apabila BLU Puskesmas mempunyai rasio lancar sebesar 482% maka skor untuk rasio lancar BLU Puskesmas adalah 2.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian likuiditas (Current Ratio) pada tabel 3.5

Tabel 3.5

Kriteria Penetapan Peringkat Likuiditas (Current Ratio) BLUD
Puskesmas

Peringkat	Rasio Lancar (%) (RL)	Skor
1	$RL > 600$	2,5
2	$480 < RL > 600$	2
3	$360 < RL > 480$	1,5
4	$240 < RL > 360$	1
5	$120 < RL > 240$	0,5
6.	$0 < RL < 120$	0,25
7	$RL = 0$	0

Sumber : Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016

2) Modal Kerja

Langkah-langkah menetapkan nilai modal kerja BLUD Puskesmas adalah sebagai berikut.

- Menentukan jumlah aktiva lancar (Current rasio) dari tiap-tiap laporan keuangan BLU Puskesmas
- Menghitung besaran modal kerja dengan cara Mengurangi Aset lancar (Curret asset) dengan current liabilities (kewajiban lancar). Dalam lampiran surat edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 menetapkan angka peringkat permodalan (*Capital Rasio*) yang baik sebesar 25%.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian return on asset pada tabel 3.6

Tabel 3.6

Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (*Capital Ratio*)

Peringkat	Kiretaria	Keterangan
1	$> 1,5\%$	Sangat baik
2	$1,25\% \leq 1,5\%$	Baik
3	$0,5\% \leq 1,25\%$	Cukup baik
4	$0\% \leq 0,5\%$	Kurang baik
5	$\leq 0\%$	Tidak baik

3) Profitabilitas

- Menentukan laba sebelum pajak pada laporan keuangan BLU Puskesmas
- Menentukan total aktiva pada laporan keuangan perbankan BLU Puskesmas

- Menghitung persentase profitabilitas dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan total aktiva.
- Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yang tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemampuan laba pada

Tabel 3.7

Kriteria Penilaian Profitabilitas

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$> 1,5\%$	Sangat baik
2	$1,25\% \leq 1,5\%$	Baik
3	$0,5\% \leq 1,25\%$	Cukup baik
4	$0\% \leq 0,5\%$	Kurang baik
5	$\leq 0\%$	Tidak baik

- Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase dengan kriteria penilaian

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam hal menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

Dengan demikian, uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogrov-Smirnov*,.

Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.8.2.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Menurut

Ghozali, (2018:107) “Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Lebih lanjut Menurut Ghozali (2018:107) menjelaskan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- (1) Jika nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- (2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- (3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari: (a) tolerance value; (b) variance inflation factor (VIF)

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Dasar pengambilan keputusan dengan tolerance value atau variance inflation factor (VIF) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{VIF} = \frac{1}{\text{Tolerance}} \text{ atau } \text{Tolerance} = \frac{1}{\text{VIF}}$$

3.8.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah distudentized). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018:137-138).

3.8.2.4 Uji Autokorelasi

Sebagaimana dikemukakan Winarno (2015:29) autokorelasi adalah: “Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya”. Salah satu asumsi dalam penggunaan model OLS (*Ordinary Least Square*) adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan $E(e_i, e_j) = 0$ dan $i \neq j$ sedangkan apabila ada autokorelasi maka dilambangkan $E(e_i, e_j) \neq 0$ dan $i \neq j$.

Tujuan uji autokorelasi yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Ghazali, (2018:111) “Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Uji Durbin-Watson untuk menguji autokorelasi. Uji Durbin-Watson adalah salah satu uji yang banyak digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi (baik negatif maupun positif).

Tabel 3.8

Uji Durbin-Watson

Nilai Statistik d	Hasil
Dw di bawah -2	Terjadi autokorelasi positif
Dw di antara -2 dan +2	Tidak terjadi autokorelasi
Dw di atas +2	Terjadi autokorelasi negatif

Sumber: Winarno (2015:531)

3.8.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2017: 63), menyatakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Tujuan pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan uji t.

Rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis

Tabel 3.9

Rumusan Hipotesis

$H_0 1: \beta = 0$	Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kemampuan laba/ profitabilitas
$H_1 1: \beta > 0$	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kemampuan laba/ profitabilitas
$H_0 2: \beta = 0$	Modal kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan laba/profitabilitas

H _{1 2} : β > 0:	Modal kerja berpengaruh terhadap Kemampuan laba/ profitabilitas
---------------------------	---

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

Menurut Sugiyono (2017:187) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

r² : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

2) Tingkat Signifikan

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alfa 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

3) Pengambilan Keputusan

- Jika thitung > ttabel, atau jika thitung < -ttabel maka H₀ ditolak (signifikan)
- Jika -ttabel ≤ thitung ≤ ttabel maka H₀ diterima (tidak signifikan)

Apabila H₀ diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H₀ ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

3.8.4 Analisis Regresi Linear Sederhana

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Likuiditas (X_1), dan modal kerja (X_2) terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (Y). Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2017:188) “Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”.

Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan (pembiayaan berbasis bagi hasil)

a = Konstanta atau bila harga $X = 0$

b = Koefisien Regresi

X = Nilai variabel independen

3.8.5 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat (tingkat keeratan) hubungan linear antar dua buah variabel atau lebih. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien Pearson Product Moment (r). Menurut Sugiyono (2017:183), teknik korelasi adalah “... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

x = Variabel Independen

y = Variabel Dependen

n = Banyaknya Sampel

Nilai koefisien korelasi terletak diantara -1 sampai dengan $+1$. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari (-1) hingga $+1$ atau secara matematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0 , maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3. 11

Tabel 3.10

Kategori Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2019: 361)

3.8.6 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Coe & R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan”.

Koefisien determinasi (Kd) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (Kd) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (Kd) menurut Sugiyono (2017:257) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

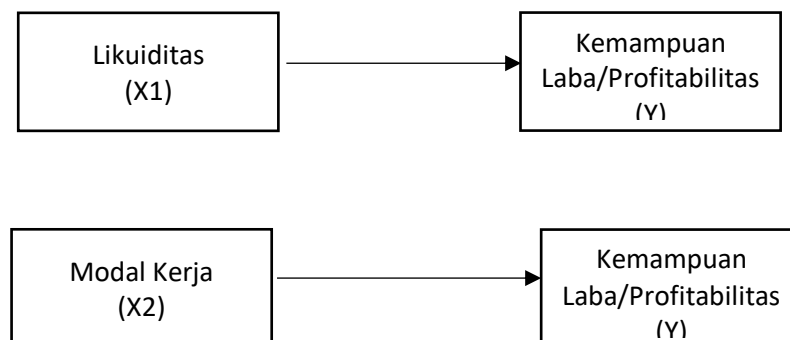
Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu likuiditas, dan modal kerja terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan Statistical Product and Service Solutions (SPSS).

3.9 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh likuiditas, dan modal kerja terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas, penulis memberikan model penelitian dinyatakan dalam gambar 3.1:



Gambar 3.1
Model Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

I. Sumber Buku

- Ambarwati, S.D.A. (2010) *Manajemen Keuangan Lanjut*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Brigham, & Houston (2013) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2020). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan ketujuh. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam, 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25: Cetakan Kesembilan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjito, D.A., dan Martono (2016), *Manajemen Keuangan. Edisi Ketiga, Cetakan kedua*, Yogyakarta:Penerbit EKONISIA,,
- Hasan, Alwi at.al. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Eds. 4*. Jakarta: Depdiknas – Balai Pustaka.
- Hasibuan, M.S.P. (2017) *Manajemen Sumber Daya Manusia-Edisi Revisi, Cetakan-16*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Horne, J. C.V. dan John M.W. Jr. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir, (2014) *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Lubis, Y., Bambang H. dan Emron E.. (2018) *Manajemen dan Riset Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Alfabeta
- Munawir. (2014) *Analisis Laporan Keuangan.Cet. ketujuhbelas*. Yogyakarta: Liberty
- Priansa. D.J. (2018) *Perencanaan & Pengembangan SDM.cet-3* Bandung: CV Alfabeta
- Riyanto, B. (2011) *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarinah & Mardalena. (2017) *Pengantar Manajemen.Ed.1, Cet. 1*-Yogyakarta: Deepublish,
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta
- Suwatno & Doni J.P. (2018) *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Perusahaan. Cet.-6*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015) *Statistika Untuk Penelitian, Edisi 12*. Bandung: Alfabeta.

- , (2019) *Metode Penelitian dan Pengembangan. Cet. 4.* Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. dan Lislie W. R. (2014) *Dasar-Dasar Manajemen. Cetakan Kesebelas.* Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Wiagustini, N.L.P. (2014) *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan.* Denpasar: Udayana University Press.
- Winarno, Wahyu Wing. 2015. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Edisi Empat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

II. Sumber Peraturan

- Undang-undang Nomor 2 Tahun 2020 tanggal 16 Mei 2020 Tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2005 Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2021 tentang perubahan PP 23/2005
- Permendagri Nomor 61 Tahun 2007 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah
- Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 129/PMK.05/2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum
- Peraturan Direktur Jenderal Pembendaharaan – Kemen Keu Nomor Per-36/PB/2016 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Badan Layanan Umum Bidang Kesehatan
- Peraturan Bupati Bandung Nomor 95 Tahun 2020 Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Bandung Nomor 27 Tahun 2018 Tentang Tarif Pelayanan Kesehatan Pada Puskesmas dan Jaringan yang Menerapkan pola Pengelolaan Keuangan BLUD
- Peraturan Bupati Bandung Nomor 73 Tahun 2021 Tarif Pelayanan Kesehatan Pada Puskesmas dan Jaringan yang Menerapkan pola Pengelolaan Keuangan BLUD

III. Sumber Jurnal dan Skripsi

- Ahmad Fadli (2019) Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2014. Jurnal TRICOM, 12 (2) 7-19..
- Ambarwati, N.S., 1Gede A.Y., Ni Kadek S. (2015) “Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. e-
Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 3 (1).

- Ananda Fitriani Dewi, Rika Dwi Linanda Afni, Virra Argatha. (2020) Analisa Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan penjualan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI). Accumulated Journal, 2 (2) 124-133.
- Ariani, N.K., Wayan C., Fridayana Y. (2016) “Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014”. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen 4, 2016...
- Ayu Retno Ningtyas. (2018) Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif di BEI Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, 7 (5) 1-15..
- Desriana (2017). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada PT Kalbe Farma, Tbk. Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Tersedia Online. (Download 2 Desember 2021).
- Dewi Cahyani Pangestuti (2016) Determinasi Kemampuan Laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kecamatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2016. Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis ..6 (2) 147 – 156.
- Dhea Lorenzaa,, Muh. Akob Kadir, Herman Sjahruddinc. (2020) “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi Manajemen, 6 (1) 13-20.
- Dwiyanthi, N. dan I Gede M.S (2017) “Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi”. E-Jurnal Manajemen Unud, 6, (9): 4829-4856
- Eben Ezer Pakpahan (2016). Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas di Nathan’s Famous Inc Jurnal Administrasi Bisnis, 5 (2) 105-111..
- Ellyn Octavianty dan Defi Jumadil Syahputra. (2015) Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE) 1 (2) 41-50.
- Fadiyah Pangestu Kusuma Wardani (2019) Pengaruh Rasio Likuiditas , Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan di Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI. Tersedia online : kusuma4528@gmail.com. (Download Desember 2021)..
- Fatimah Zahro Allawiyah. (2020) Pengaruh Likuiditas, Tingkat Utang, efisiensi Modal Kerja terhadap Kemampuan Laba pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Kab. Subang Tahun 2019. e-Journal Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi), 01 (05)12-21.

- Fatma Widyaningsih. (2016) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014.. Skripsi. (Download 2 Desember 2021) .
- Hantono (2020) Pengaruh Likuiditas, leverage, dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Transfort5asi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2018.. Journal of Accounting & Management Innovation,.4 (1) 37-46.
- Heny Rahmawati (2016). Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi pada PT. Logam Bijaksana Mulia Tahun 2013-2015). Skripsi. Tersedian online (Download 2 Desember 2021).
- Marda (2018). Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT Astra International Tbk. Tersewdia on Line: mardha.alfarizy31@gmail.com (Download 2 Desember 2021).
- Maya Ayu Ainnur Fitria.(2015). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.. Skripsi. Tersedia online: mayaayu9@gmail.com. . (Download 2 Desember 2021).
- Nenden Kostini, Ratna Meisa Dai, dan Evi Andriani. (2018) Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Koperasi “X” Bandung. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan, 3 (1) 63-72.
- Ni Made Riska Meilan Sari, Gede Putu Agus Jana Susila, dan Ni Luh Wayan Sayang Telagawathi (2020) Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Profesi ,11 (2) 256 – 262..
- Nidya Afrianda (2014). AnalisisPengaruhh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi. Tersedia online. (Download 2 Desember 2021).
- Niken Kinesti (2020) Pengaruh ukuran perusahaani terhadap Profitabilitas dengan likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan iumur perusahaan sebagai variabel kontrol. Jurnal Riset Akuntansi, 12 (2) 38-50.
- Nurhikmah (2017) Pengaruh Solvabilitas dan aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food and Bavarages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Tersedia online (Download 2 Desember 2021)..
- Patmawati (2020) Pengaruh Modal Kerja, Penjualan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. (Download, 2 Desember 2021).

- Ridho Tanso Rikalmi, Seto Sulaksono, dan Adi Wibowo (2015) Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan. Skripsi. (Download 2 Desember 2021)
- Siti Sarifah, Nesti Hapsari, Nana Diana (2021). Pengaruh Modal kerja dan Likuiditas terhadap profitabilitas. Journal of Economic, Business and Accounting 5(1):627-635..
- Sugiartini, N.K, dan Sayu K.S.D. (2019) “Pengaruh Likuiditas dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi”. E-Jurnal Manajemen, 8, (9):5401-5420
- Tri Haryanto, (2019). “Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Pariwisata Komunikasi Indonesia di Tangerang”. Jurnal Sekuritas, 2, (2), 2581-2696. 0
- Wardoyo,C.A.I., Lukytawati A., Hendro S. (2016) “ Pengaruh Likuiditas Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perunggasan yang terdaptar di Bursa Efek Indonesia” . Jurnal Manajemen & Agribisnis, 13 (3) 2407-2524.
- Yuliana Pertiwi (2016) Pengaruh Efektifitas Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tersedia Onlne (Download 3 Desember 2021)..
- Yunni Rusmawati Dj. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang, dan Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food & Beverages di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi, I (2) 2502 – 3764.
- Subekti (2011) Analisis Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal Kerja dan Prediksi Efisiensi Lanjutan Penggunaan Modal Kerja. Journal article public Cermin.. Diterbitkan April 2011